

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup ini tidak terlepas dari cobaan dan ujian, bahkan cobaan dan ujian merupakan sunatullah dalam kehidupan. Manusia akan diuji dengan segala sesuatu, dengan hal-hal yang disenanginya dan disukainya maupun dengan hal-hal yang dibenci dan tidak disukainya.¹ Pada dasarnya manusia memiliki problematika dalam kehidupan yang mengakibatkan terganggunya kejiwaan, dan bahkan dengan kemajuan zaman yang semakin canggih ini banyak masyarakat yang mengalami keguncangan jiwa ataupun gangguan jiwa yang memengaruhi ketenangan jiwa manusia (individu) itu sendiri.

Setiap orang pastilah mengidam-idamkan memiliki jiwa yang tenang, dengan jiwa yang tenang hidup akan semakin nyaman dijalani, dunia akan terasa lebih bersahabat, dan ini yang paling

¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hikmah Di Balik Musibah dan Ruqyah Syar'iyah* (Jakarta: PT Pustaka Imam Syafi'I, 2012), h.1.

penting cinta Allah pun akan terus meliputi kita.² Tidak terkecuali seorang ibu rumah tangga, dalam menjalankan tugasnya menjalani kehidupan berkeluarga sering kali mengalami berbagai persoalan ataupun masalah dalam kehidupan rumah tangganya. Sebagai seorang ibu rumah tangga, pastilah ketenangan jiwa dibutuhkan dalam dirinya, kita sama-sama mengetahui bahwa Ibu rumah tangga adalah wanita yang sangat berperan penting dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Menjadi ibu rumah tangga adalah profesi yang tidak bisa dianggap remeh dan mudah. Akibat kondisi ketenangan jiwa seorang ibu rumah tangga yang terganggu dan tidak ditidakanjuti dengan pengobatan ataupun pemulihan yang baik, bisa menyebabkan timbulnya penyakit hati ataupun jiwa yang menyebabkan lemahnya iman, kurangnya pendekatan terhadap pemilik alam semesta, dan berbuat maksiat. Dampak negatif tersebut juga bisa memengaruhi kondisi lingkungan keluarga seperti anak, suami maupun keluarga sekitar. Namun terkadang memang kita tidak mengetahui pasti

² Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa* (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006), h.313.

penyebab yang sebenarnya ketenangan jiwa seseorang terganggu, namun Allah SWT menciptakan penyakit dan Allah juga menciptakan obat untuk kesembuhan penyakit tersebut.

Dalam hadis disebutkan, Rasulullah SAW bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ دَاءٍ إِلَّا وَأَنْزَلَ لَهُ دَوَاءً عِلْمُهُ
جَهْلُهُ (رواه البخاري ومسلم) مَنْ عِلْمُهُ وَجَهْلُهُ مَنْ

“Allah menurunkan penyakit dan menurunkan pula obatnya, diketahui oleh yang mengetahui dan tidak akan diketahui oleh yang tidak mengerti.” (HR Bukhari dan Muslim).³

Atas izin Allah SWT, suatu penyakit seseorang bisa sembuh termasuk penyakit psikis yang dialami oleh seorang ibu rumah tangga. Rasulullah SAW mengajarkan dan memberikan banyak petunjuk praktis yang dapat digunakan untuk menjaga kesehatan lahir dan batin, termasuk yang berkaitan dengan terapi penanganan penyakit atau pengobatan.⁴

³ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 236.

⁴ Abu Sakhi, *Thibbun Nabawi Cara Sehat Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Mueeza, 2016), h.17.

Adapun salah satu usaha untuk mengobati penyakit ketenangan jiwa tersebut adalah dengan menggunakan metode terapi *ruqyah syar'iyah*, yang pengobatannya dilakukan dengan ayat-ayat Alquran, zikir serta doa-doa pilihan. *Ruqyah syar'iyah* dilakukan oleh seorang muslim, baik untuk tujuan penjagaan dan perlindungan diri sendiri atau orang lain, dari pengaruh buruk pandangan mata manusia dan jin, kesurupan, pengaruh sihir, gangguan kejiwaan dan berbagai penyakit fisik dan hati.⁵

Tidak diragukan lagi bahwa penyembuhan dengan Alquran dan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi berupa *ruqyah*, merupakan penyembuhan yang bermanfaat sekaligus penawar yang sempurna. Dengan demikian, Alquran merupakan penyembuh yang sempurna di antara seluruh obat hati dan juga obat fisik, sekaligus sebagai obat bagi seluruh penyakit dunia dan akhirat.⁶

Sekarang ini, pengobatan *ruqyah* sepertinya mengalami penyempitan makna. Masyarakat pada umumnya memahami

⁵ Sulthan Adam, *Ruqyah Syar'iyah Terapi Mandiri Penyakit Hati dan Gangguan Jin* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h.20.

⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hikmah Di Balik ...*, h. 65-67.

ruqyah hanya sebatas terapi untuk mengusir gangguan jin. Tentu saja anggapan ini kurang tepat. Sebab, *ruqyah* yang diajarkan Rasulullah SAW tidak hanya mengusir jin, tetapi juga digunakan sebagai terapi pengobatan ketika kita merasa sakit, baik sakit fisik, psikis, maupun karena terkena gangguan jin/sihir.⁷

Menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah terapi *ruqyah* merupakan terapi dengan melafazkan doa baik dari Alquran maupun As-Sunah untuk menyembuhkan suatu penyakit. Terapi *ruqyah*, menurut Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah merupakan salah satu metode penyembuhan yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Di samping metode *ruqyah* Rasulullah SAW, juga menggunakan metode pembekaman, pemanasan, makanan, harum-haruman, lingkungan dan sebagainya.⁸

Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah berkata: “Pada suatu ketika aku pernah jatuh sakit tetapi aku tidak menemukan seorang dokter atau obat penyembuh. Lalu aku berusaha mengobati dan menyembuhkan diriku dengan surah Al-Fatihah, maka aku melihat pengaruh yang sangat menakjubkan. Aku ambil segelas air Zamzam dan membacakan padanya surah Al-Fatihah berkali-kali, lalu aku meminumnya hingga aku mendapatkan kesembuhan

⁷ Abu Sakhi, *Thibbun Nabawi ...*, h.111.

⁸ Sigit Dwi Setyawan, Yadi Purwanto”Fenomena Terapi Ruqyah dan Perkembangan Kondisi Afeksi”, *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Vol. 8, No. 2, November 2006 : 65-75.

total. Selanjutnya aku bersandar dengan cara tersebut dan mengobati berbagai penyakit dan aku merasakan manfaat yang besar. Kemudian aku beritahukan kepada orang banyak yang mengeluhkan suatu penyakit dan banyak dari mereka yang sembuh dengan cepat”.⁹

Tidak diragukan lagi bahwa penyembuhan dengan Alquran dan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi SAW berupa *ruqyah* merupakan penyembuhan yang bermanfaat sekaligus penawar yang sempurna bagi penyakit fisik, psikis, dan gangguan jin/sihir. Dengan kata lain *ruqyah syar’iyyah* tepat untuk membantu mengobati keluhan/penyakit medis maupun non-medis.

Terapi *ruqyah* pada dasarnya menggunakan ayat-ayat Allah dan doa yang bersumber dari Rasul-Nya. Bagaimana mungkin penyakit, baik fisik, psikis, maupun gangguan jin mampu melawan firman-firman *Rabb* bumi dan langit. Oleh karena itu, tidak ada satu pun keluhan/penyakit yang tidak ada solusi dan penyembuhannya.¹⁰

Demikian juga keberhasilan Yayasan Ibnu Sina As-Syar’iyyah dalam memberikan pemulihan kepada pasien ibu

⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hikmah Di Balik ...*, h.71.

¹⁰ Abu Sakhri, *Thibbun Nabawi ...*, h.113-114.

rumah tangga dengan metode terapi *ruqyah* ini menarik untuk diteliti. Seperti yang diketahui penulis mengambil lima contoh kasus pasien ibu rumah tangga yang menjalani terapi *ruqyah* di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah. Salah satu pasien tersebut adalah SM yang merasa terganggu kondisi ketenangan jiwanya karena sering melihat makhluk halus menyebabkan kondisi psikis sering stres, tertawa sendiri, takut, tidak sabar, menjerit-jerit dan emosional. Namun setelah menjalani terapi *ruqyah* kondisi jiwa SM lebih baik dan mendapatkan ketenangan, emosi lebih terkontrol, tidak takut melihat makhluk halus dan lebih sabar.

Karena itu berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa metode terapi *ruqyah* bisa dijadikan salah satu upaya dalam memulihkan ketenangan jiwa pasien ibu rumah tangga. Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Terapi Ruqyah Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Ibu Rumah Tangga di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan penulis di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka perlu

adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi ketenangan jiwa pada pasien ibu rumah tangga sebelum melakukan terapi *ruqyah* di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah?
2. Bagaimana proses terapi *ruqyah* terhadap pasien ibu rumah tangga di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi ketenangan jiwa pada pasien ibu rumah tangga sebelum melakukan terapi *ruqyah* di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah.
2. Untuk menjelaskan proses terapi *ruqyah* terhadap pasien ibu rumah tangga setelah melakukan terapi *ruqyah* di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap hasanah keilmuan tentang terapi *ruqyah*, sehingga dapat dijadikan acuan penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini dapat memeberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat tentang terapi *ruqyah* dalam meningkatkan ketenangan jiwa ibu rumah tangga di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah dalam menangani kondisi ketenangan jiwa pada pasien ibu rumah tangga.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka bertujuan untuk menghindari persamaan dengan hasil penelitian sebelumnya. penulis mempelajari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain

sebelumnya yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dan menjadi bahan pertimbangan serta perbandingan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan masalah yang penulis teliti adalah sebagai berikut :

Pertama skripsi dengan judul “Terapi Ruqyah Terhadap Pasien Rehabilitasi Narkoba Studi Kasus di Yayasan Nururrohman, Desa Sawah Luhur, Kecamatan Kasemen, Serang-Banten” yang ditulis oleh Rina Melinda mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Fokus skripsi tersebut adalah menggunakan metode religi atau pengobatan alternatif yang sesuai dengan syariat Islam dan dalam skripsi metode terapi yang digunakan dalam proses pengobatan untuk orang dengan gangguan jiwa dan penyalahgunaan narkoba adalah menggunakan terapi zikir, terapi *ruqyah*, terapi refleksi dan terapi mandi taubat. Jelas berbeda dengan penelitian penulis mengenai terapi *ruqyah* dalam meningkatkan ketenangan jiwa ibu rumah tangga. Dan metode yang digunakan terhadap pasien ibu rumah tangga menggunakan terapi muhasabah,

pembersihan kalbu, *tazkiyatun nafs* dan metode *ruqyah*. Ada persamaan yang dilakukan penulis kerana sama menjadi peneliti dalam proses terapi *ruqyah*.¹¹

Kedua skripsi dengan judul “Fungsi Ruqyah Syar’iyyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis” Studi Pustaka menggunakan beberapa literatur atau bahan perpustakaan yang ditulis oleh Muhammad Faiz mahasiswa Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Fokus skripsi tersebut adalah mengkaji permasalahan masyarakat pada umumnya yang masih kurang pengetahuan tentang fungsi pengobatan menggunakan *ruqyah syar’iyyah*. Skripsi ini berpendapat masyarakat sekarang lebih gemar mendatangi para dukun untuk mencari kesembuhan bagi penyakit yang diderita oleh mereka, sedangkan pengobatan yang dilakukan oleh para dukun itu sangat bertentangan dengan kaidah pengobatan yang diajarkan dalam Islam. Maka dari itu skripsi ini lebih memberikan pemahaman kepada masyarakat, bagaimana sesungguhnya Islam menyelesaikan atau mengobati

¹¹ Rina Melinda, “Terapi Ruqyah Terhadap Pasien Rehabilitasi Narkoba”(Skripsi,UIN SMH Banten. 2018), h.5.

penyakit non medis. Jelas berbeda dengan penelitian penulis, yang meneliti proses terapi *ruqyah* dalam meningkatkan ketenangan jiwa ibu rumah tangga, dengan menggunakan beberapa metode seperti memberikan terapi muhasabah, pembersihan kalbu, *tazkiyatun nafs* dan memberikan metode *ruqyah* langsung.¹²

Ketiga, skripsi tentang “Pelaksanaan Zikir Untuk Menumbuhkan Ketenangan Jiwa Narapidana Studi Kasus di Rumah Tahanan Negara Kelas II B, Boyolali”. ditulis oleh Diah Puji Astuti mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Fokus skripsi tersebut adalah bagaimana pelaksanaan zikir untuk menumbuhkan ketenangan jiwa narapidana di rumah tahanan Negara kelas II B Boyolali. Skripsi ini lebih fokus mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan zikir untuk menumbuhkan ketenangan jiwa narapidana di rumah tahanan Negara kelas II B Boyolali. Jelas berbeda dengan penelitian penulis yang mengamati proses terapi *ruqyah* dalam

¹² Muhammad Faiz, “Fungsi Ruqyah Syar’iyyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis”(Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.2018). [https://repository.ar-raniry.ac.id/2680/1/MUHAMMAD%20FAIZ%20\(SKRIPSI\).pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/2680/1/MUHAMMAD%20FAIZ%20(SKRIPSI).pdf), diakses pada 20 September 2018.

meningkatkan ketenangan jiwa ibu rumah tangga dengan menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam proses terapi *ruqyah* seperti, terapi muhasabah, pembersihan kalbu, *tazkiyatun nafs* dan pemberian metode *ruqyah*. Fokus pada penelitian penulis pada persoalan ibu rumah tangga menggunakan terapi *ruqyah*, sementara pada skripsi tersebut fokus pada pelaksanaan terapi zikir untuk narapidana.¹³

Keempat, skripsi tentang “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Mematok Upah Dalam Pengobatan Ruqyah Studi Kasus di Yayasan Ibnu Sina As-Syar’iyyah, Bengkulu-Serang” yang ditulis oleh Mukhammad Khofidhotussuj’a mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten. Fokus skripsi tersebut adalah menjelaskan dan membahas secara umum tinjauan hukum Islam tentang mematok upah di Yayasan Ibnu Sina As-Syar’iyyah, walaupun dalam skripsi ini sama-sama melakukan penelitian di Yayasan Ibnu Sina As-Syar’iyyah dan pembahasan yang dibahas di skripsi ini mengenai terapi *ruqyah* tetapi pada

¹³ Diah Puji Astuti, “Pelaksanaan Dzikir Untuk Menumbuhkan Ketenangan Jiwa Narapidana” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017). <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1380/1/pdf%20cover-lampiran.pdf>, diakses pada 20 September 2018.

dasarnya penjelasan terapi *ruqyah* hanya sebagai informasi pendukung, karena yang menjadi pembahasan utama penelitiannya adalah Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah sendiri dalam mematok upah pada pengobatan *ruqyah*. Berbeda dengan penelitian penulis, penulis lebih membahas kepada terapi *ruqyah* dalam meningkatkan ketenangan jiwa ibu rumah tangga, memfokuskan kondisi psikologi pasien ibu rumah tangga dengan penyembuhan menggunakan terapi *ruqyah*.¹⁴

F. Kerangka Pemikiran

1. Terapi *Ruqyah*

Terapi berasal dari kata “therapy” (dalam bahasa Inggris) bermakna “pengobatan dan penyembuhan”. Menurut bahasa, *ruqyah* berasal dari kata *roqo – yarqi – ruqyah*, artinya jampi atau mantera. Menurut kamus Al-Bisri رقى: استعمال الرقية artinya

¹⁴ Mukhammad Khofidhotussuj'a, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Mematok Upah Dalam Pengobatan Ruqyah" (Skripsi, UIN SMH Banten, 2018). Repository.uinbanten.ac.id, diakses pada 3 oktober 2018.

memakai guna-guna, mantera-jimat.¹⁵ Dalam kitab “*Lisān al-Arabī*” dijelaskan bahwa *ruqyah* artinya berlindung dengan cara meniupkan.¹⁶

Makna *ruqyah* secara etimologi, menurut Ibnu Atsir dalam “*an-Nihāyah fī Gharībi al-Ḥadīṣ*”, *ruqyah* artinya berlindung diri melalui bacaan atau mantra yang dibaca untuk orang yang terkena gangguan seperti demam dan kesurupan, serta gangguan-gangguan lainnya.¹⁷

Definisi *ruqyah* menurut istilah adalah berlindung diri kepada Allah dengan ayat-ayat Alquran dan zikir-zikir serta doa-doa yang diajarkan oleh Nabi. Dengan bahasa lain, *ruqyah* adalah bacaan untuk pengobatan yang sesuai syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama) untuk melindungi diri dan untuk mengobati orang sakit atau untuk memohon kesembuhan kepada Allah dari gangguan yang ada, atau memohon perlindungan

¹⁵ Adib Bisri. Munawir AF, *Kamus Al-Bisri* (Surabaya: Pustaka Progressif,1999),h.265

¹⁶ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arabi*, (Ttp), h.175.

¹⁷Jajang Aisul Muzakki, *Buku Pintar Ruqyah Sesuai Syariat “Kekuatan Ruqyah”* (Jakarta: Belanoor, 2011), h.8.

kepada-Nya dari kejahatan yang akan datang atau yang dikhawatirkan.¹⁸

Dasar-dasar terapi *ruqyah* terdapat di dalam Alquran dan As-Sunah. Dasar-dasar tersebut antara lain:

1. Surah Yunus ayat 57 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S Yunus :57)

2. Surah Al-Isra' ayat 82 Allah berfirman:

وَنَنْزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya :

Dan kami turunkan Alquran menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian (Q.S Al-Isra': 82).

¹⁸ Jajang Aisul Muzakki, *Buku Pintar ...*, h.9.

Di dalam beberapa hadits disebutkan, Rasulullah SAW bersabda:

الْقُرْآنُ هُوَ الدَّوَاءُ

“Alquran adalah obat.”

Dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Sebaik-baik pengobatan adalah (dengan) Alquran*”. (H.R Ibnu Majah).¹⁹

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas, para ulama telah sepakat membolehkan *ruqyah* dengan tiga syarat, yaitu: 1) *ruqyah* itu dengan menggunakan firman Allah, atau Asma (Nama-nama) dan sifat-Nya, atau sabda Rasulullah, 2) *ruqyah* itu hendaknya diucapkan dalam bahasa arab, jika tidak bisa maka boleh dengan bahasa lain yang dipahami maknanya, 3) harus diyakini bahwa bukanlah zat *ruqyah* itu sendiri yang memeberikan pengaruh tetapi yang memberikan pengaruh adalah

¹⁹ Sigit Dwi Setyawan, Yadi Purwanto”Fenomena Terapi Ruqyah dan Perkembangan Kondisi Afeksi”, Jurnal *Ilmiah Berkala Psikologi* Vol. 8, No. 2, November 2006 : 66.

kekuasaan Allah, sedangkan *ruqyah* hanya merupakan salah satu sebab saja.²⁰

2. Ketenangan Jiwa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ketenangan ialah hal, (keadaan), dan tenang ; ketentuan (hati, batin, fikiran).²¹ Kata jiwa ditilik dari akar kata bahasa arab, yaitu kata *al-nafs*. *Al-nafs* (*nun-fa-sin*) menunjukkan arti keluarnya angin lembut bagaimanapun adanya. *Al-nafs* juga diartikan darah, atau hati dan sanubari, padanya ada rahasia yang tersembunyi. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwasanya jiwa kadangkala diartikan sebagai sesuatu yang berbentuk fisik yang materil melekat pada diri manusia, tampak dan tidak tersembunyi, tetapi pada waktu lain ia mengandung arti sebagai sesuatu yang berbentuk non meteril, yang mengalir pada diri fisik manusia sebagai jauhar (substansi), substansi ruh ataupun substansi berfikir.²²

²⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hikmah Di Balik ...*, h.76.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, , edisi ke- III, h. 117.

²² Bambang Irawan, *Menemukan Jiwa Yang Hilang Butuh Obat Jiwa Yang Sakit* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010), h.9-10.

Kata *nafs* (jiwa) dalam Alquran mempunyai beberapa makna, sekali diartikan sebagai totalitas manusia, pada makna lain, kata *nafs* menunjukkan kepada apa yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Dalam pandangan Alquran, *nafs* diciptakan Allah SWT. Dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan.²³ Jadi, jiwa adalah ruh akhir atau ruh yang diturunkan Allah SWT, atau ruh yang masuk ke dalam jasad manusia dalam rangka menghidupkan *qolbu*, akal fikir, inderawi, dan menggerakkan seluruh unsur dan organ-organ dari jasad manusia, agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Para ulama menemukan tujuh tingkatan jiwa dari dalam Alquran, salah satunya adalah *nafs al-muṭ ma'innah* atau jiwa yang tenang. Jiwa ini telah mantap imannya dan tidak mendorong perilaku buruk. Jiwa yang tenang yang telah menomor duakan nikmat materi. Jiwa ini adalah jiwa yang telah mampu menundukkan kekuatan hawa nafsunya, mampu menetralkannya ketika dorongan hawa nafsunya menggejolak, mampu

²³Hamdani Bakran Adz-Dzakié, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007), h.98.

mengalahkan kekuatan setan, stabil dan selalu menepati kebaikan dan tidak mudah goncang dalam kondisi apapun dan dimanapun.²⁴

Menurut Tafsir Al-Maraghi, *Muthmainnah* adalah ketenangan jiwa setelah adanya goncangan, maksudnya adalah ketetapan pada apa yang telah dipegang setelah menerima goncangan atas paksaan.²⁵ Fakhrruzazi, ahli tafsir tersohor pernah menguraikan dalam “Tafsir Kabir”, bahwa jiwa (hati) manusia itu hanya satu, tetapi sifat-sifatnya banyak dan bermacam-macam. Apabila hati itu lebih condong kepada nilai-nilai ketuhanan dan mengikuti petunjuk-petunjuk illahi, maka ia bernama *nafs al – muthmainnah*, jiwa yang tenang dan tentram. Jika ia condong kepada hawa nafsu maka ia dinamakan *ammarah bi assui*, yaitu hati yang dipenuhi oleh kejahatan.²⁶

Adapun definisi jiwa menurut beberapa ilmuan barat seperti Aristoteles, yang mendefinisikan jiwa adalah aktualitas atau

²⁴ Bambang Irawan, *Menemukan Jiwa...*, h.19-20.

²⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1986) h.274.

²⁶ Fakhruddin, *Tafsir al- Kabir* (Mesir: At-Taufiqiyah, tt), h.175-176.

substansi bentuk materi alamiah yang memiliki potensi kehidupan.²⁷ Sedangkan menurut Plato, jiwa bersifat abadi. Oleh karena itu jiwa tidak material. Lebih lanjut, Plato membagi jiwa menjadi tiga bagian. *Pertama*, jiwa murni, yaitu yaitu sisi rasionalitas manusia. *Kedua*, nafsu di dalam diri manusia. *Ketiga*, jiwa abadi yang tidak memiliki nafsu, tetapi mempunyai rasionalitas.²⁸ Ibnu sina mendefinisikan jiwa merupakan substansi rohani, tidak tersusun dari materi-materi sebagaimana jasad. Kesatuan antara keduanya bersifat *accident*, hancurnya jasad tidak membawa pada hancurnya jiwa (ruh).²⁹

Allah SWT berfirman dalam Alquran Surah Al-Isra ayat 85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : *Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan*

²⁷ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi* (Yogyakarta: IrCiSoD, 2015), h. 20.

²⁸ Eka Nova Irawan, *Buku pintar...*, h.14.

²⁹ Sirajuddin Zar, *Filasafat Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h.111.

*tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra': 85)*³⁰

Uraian diatas mengisyaratkan bahwa Ibnu Sina menempatkan jiwa manusia pada peringkat yang paling tinggi. Jiwa manusia juga mempunyai daya-daya yang terdapat pada jiwa tumbuhan dan hewan. Alquran sangat menekankan ketentraman dan ketenangan jiwa serta seringkali menyebut semua itu dalam serangkaian ayatnya.

3. Ibu Rumah Tangga

Ibu rumah tangga adalah suatu peran yang diterima oleh istri di saat ia mulai berkeluarga, tugasnya adalah melakukan kegiatan yang berpusat mengurus dan melayani suami maupun anak, serta mendidik anak-anaknya. Sebagian waktunya berada di dalam rumah yang memiliki tanggung jawab yang timbul secara spontan dan tidak dapat diduga.³¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai

³⁰ Usman el-Qurtuby, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), h.290.

³¹ Desi Nur'aini, "Penerapan Strategi Problem Focused Coping Dalam Pengelolaan Stres Ibu Rumah Tangga", (Skripsi, UIN SMH Banten, 2018), h.2.

seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Ibu rumah tangga adalah wanita yang banyak menghabiskan waktunya dirumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya. Dalam bahasa lain dipahami bahwa ibu rumah tangga adalah wanita yang mayoritas waktunya dipergunakan untuk mengajarkan dan memelihara anak-anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar.³²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang telah menikah dan bertanggung jawab menjalankan pekerjaan rumah, merawat anak-anak, memasak, membersihkan rumah, dan tidak bekerja di luar rumah. Ibu rumah tangga adalah wanita yang sangat berperan penting dalam keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan

³² Heri Junaidi, "Ibu Rumah Tangga: *Streotype* Perempuan Pengangguran", *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 12(1), (juni 2017), <http://digilib.unimed.ac.id/5295/7/7.%20NIM.%203122122006%20CHAPTER%20I.pdf>, diakses pada 19 September 2018.

masyarakat. Menjadi ibu rumah tangga adalah profesi yang tidak bisa dianggap remeh dan mudah.³³

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah dalam metodologi penelitian sebaiknya disesuaikan dengan metode, prosedur *tools* dan sebagainya. Hal ini berguna untuk membantu dalam memecahkan permasalahan yang ada dan membantu dalam menangani, mengontrol, dan mengevaluasi suatu proses penelitian.³⁴

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh pasien ibu rumah tangga, misalnya perilaku, motivasi dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

³³ Juwita Deca RYanne, "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Home Industri Batik" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015). [Repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32539/1/JUWITA%20DECA%20RYANNE.PDF](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32539/1/JUWITA%20DECA%20RYANNE.PDF), diakses pada 19 September 2018.

³⁴ Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozall, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV PustakaSetia, 2012), h. 28.

1). Jenis penelitian

Menurut Lexy J. Moeleong yang mengutip David Williams, menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.³⁵

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penulis ingin lebih dapat memahami suatu

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Kualitataif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif*,... h.6.

fenomena atau kejadian yang dialami oleh subjek dengan cara mendeskripsikan dalam kata-kata atau bahasa dan didalam skripsi ini penulis hanya bertindak sebagai pengamat penuh. Kegiatan terapi *ruqyah* hanya dilakukan oleh terapis dan pasien ibu rumah tangga di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 16 September 2018 sampai dengan Februari 2019. Penelitian ini bertempat di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah, Benggala, Serang-Banten. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena masih banyaknya persoalan yang terdapat khususnya pasien ibu rumah tangga yang menyebabkan kondisi ketenangan jiwa ibu rumah tangga tersebut terganggu dan tempat penelitian ini letaknya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga peneliti sudah cukup mengetahui aktivitas keseharian dari tempat penelitian.

2. Populasi dan Sampel

Arikunto mendefinisikan populasi sebagai kumpulan individu beserta ciri-ciri yang telah ditetapkan.³⁷ Populasi pasien di

³⁷ Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozall, *Metode Penelitian, ...*, h.120.

Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah sebanyak 250 pasien ibu rumah tangga dari berbagai usia. Dari penelitian sebanyak itu penulis hanya mengambil sampel sebanyak 5 pasien ibu rumah tangga. Responden yang bersedia dalam penelitian ini yaitu LS, YR, NT, ER dan SM, alasan yang mendasari penulis mengambil 5 orang pasien ibu rumah tangga yaitu. Pertama, pasien dapat dijumpai dengan berdasarkan kriteria penulis dari wawancara dan observasi. Kedua, pasien bersedia dijadikan objek dalam penelitian penulis. Ketiga, pasien mau terbuka dan leluasa menyampaikan informasi sehingga memudahkan penulis dalam meneliti.

2).Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif dan sumber data dari data utama dalam bentuk ucapan atau perilaku dari orang yang diamati dan diwawancarai. Sebagaimana metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a) Observasi

Melakukan observasi pada hakikatnya mempergunakan sebagian pancaindra kita terutama penglihatan dan pendengaran

untuk mengamati gejala yang kita amati di sekitar kita. Secara nyata istilah observasi mengacu pada tindakan untuk melihat, memperhatikan atau mengamati tindakan orang lain.³⁸

Menurut Sulisworo Kusdiyanti yang mengutip Corsini dapat diketahui 1) bahwa observasi adalah suatu metode, 2) observasi ada yang bersifat formal atau informal, dan observasi terdiri dari 3) aktivitas mengamati kejadian atau peristiwa, dan 4) aktivitas mencatat apa yang diamati, 5) objek dari observasi adalah tingkah laku.³⁹

Dapat disimpulkan bahwa dalam observasi terdapat 3 komponen utama, yaitu sebagai berikut *pertama*, teknik mengamati yaitu berbagai teknik yang dapat digunakan dalam melakukan pengamatan terhadap subjek/objek tertentu secara spesifik. *Kedua* teknik pencatatan, yaitu bagaimana cara melakukan pencatatan observasi secara sistematis dan procedural.

³⁸ Sulisworo Kusdiyanti dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2-3.

³⁹ Sulisworo Kusdiyanti dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*,...h. 3.

Ketiga teknik inferensisi, yaitu proses pengambilan kesimpulan atau pemaknaan dari apa yang diamati.⁴⁰

Dalam skripsi ini penulis memulai dengan teknik pengamatan yang dapat digunakan dalam melakukan pengamatan terhadap subjek/objek dalam penelitian, pada saat observasi awal penulis mengamati secara langsung tempat penelitian, mengamati pasien ibu rumah tangga pada saat datang berobat lalu pasien di interview oleh terapis untuk mencatat data awal pasien.

b) Wawancara

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁴¹ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan

⁴⁰ Sulisworo Kusdiyanti dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*,...h. 5.

⁴¹ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 111.

dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

1. Wawancara terstruktur

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrument pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recording*, gambar dan brosur untuk membantu pelaksanaan wawancara.

2. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴²

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.138-140.

Penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan terlebih dahulu melihat pedoman wawancara untuk ditanyakan kepada terapis di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah. Setelah itu, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan garis-garis besar dari pertanyaan atau permasalahan yang dialami oleh pasien ibu rumah tangga.

c) Dokumentasi

Usaha mengumpulkan, menyusun dan menjabarkan dokumen dari segala macam aktivitas manusia.⁴³ Metode dokumentasi atau studi dokumenter adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.⁴⁴

⁴³ R.O Simatupang, O.D.P. Sihombing, *Dokumentasi* (Universiti California: Soeroengan, 2008), h. 13.

⁴⁴ Susilo Rahardjo. Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik NonTes* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 174.

3. Teknik Analisis Data

Semua teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Bahkan terkadang suatu teori berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data.⁴⁵ Menurut Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.⁴⁶

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁷

⁴⁵ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, ...h. 79.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ...h. 246.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ...h. 247.

Dalam skripsi ini, penulis memilih data pasien ibu rumah tangga yang memiliki persoalan psikis atau ketenangan jiwa di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah agar data yang didapat lebih jelas dan terarah.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁴⁸

Penulis dalam melakukan penyajian data dengan menggunakan teks dan diuraikan secara naratif sehingga penulis lebih memahami apa yang terjadi dari data yang diperoleh.

c. Verifikasi/Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...h. 249.

baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁴⁹

Dari kedua tahapan tersebut diambil kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan memiliki arti penting dalam penelitian karena dapat memunculkan kesimpulan dari penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh data yang menyeluruh dan mempermudah dalam proses penyusunan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, mendeskripsikan gambaran umum Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyyah, meliputi sejarah Yayasan Ibnu Sina As-

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ...h. 252-253.

Syar'iyah, profil Ustad Erwin Burhanudin, visi, misi, tujuan, sarana dan prasarana, layanan-layanan bagi pasien di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah, struktur kepengurusan yang ada di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah, layanan pengobatan di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah.

Bab Ketiga, data pasien yang meliputi profil, observasi awal, motivasi awal pasien ibu rumah tangga dan kondisi ketenangan jiwa pasien ibu rumah tangga sebelum melakukan terapi ruqyah di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah.

Bab Keempat, berisi metode terapi *ruqyah* terhadap pasien ibu rumah tangga di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah meliputi, proses terapi *ruqyah* terhadap pasien ibu rumah tangga di Yayasan Ibnu Sina As-syar'iyah, keberhasilan terapi *ruqyah* terhadap pasien ibu rumah tangga di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah dan juga kendala yang dihadapi oleh terapis dalam melakukan proses terapi *ruqyah* terhadap pasien ibu rumah tangga di Yayasan Ibnu Sina As-Syar'iyah.

Bab Kelima, berisi penutup meliputi kesimpulan dan saran.